



ISSN : 1693-7775

PENCERAHAN

JURNAL PENDIDIKAN NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Vol. 1 No : 5 Juli - Agustus 2003

*Orientasi dan Tujuan Pendidikan sebagai
Dasar Pengembangan Kurikulum*

Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

*Paradigma Pengembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah
di Era Pasar Bebas*

Konsepsi Pendidikan Islam

Diterbitkan Oleh :

**MAJELIS PENDIDIKAN DAERAH (MPD)
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

Jln. Imam Bonjol No. 18 Telp. (0651) 27983 Fax (0651) 21823
Banda Aceh

SRADI

h Idris





ISSN : 1693-7775

PENCERAHAN

JURNAL PENDIDIKAN NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Vol. 1 No : 5 Juli - Agustus 2003

*Orientasi dan Tujuan Pendidikan sebagai
Dasar Pengembangan Kurikulum*

Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

*Paradigma Pengembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah
di Era Pasar Bebas*

Konsepsi Pendidikan Islam

Diterbitkan Oleh :

**MAJELIS PENDIDIKAN DAERAH (MPD)
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM**

Jln. Imam Bonjol No. 18 Telp. (0651) 27983 Fax (0651) 21823

Banda Aceh



ISSN : 1693-7775

PENCERAHAN

JURNAL PENDIDIKAN NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Penerbit

Majelis Pendidikan Daerah (MPD)
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Penimpin Umum/Penanggung Jawab
Prof.Darwis A.Soelaiman, MA, Ph.D

Penimpin Redaksi
DR. Warul Walidin, AK, MA

Wakil Penimpin Redaksi
Drs.H.I.Idris Ibrahim, MA

Sekretaris Redaksi
Drs.H.M.Hasan Yakob, MM

Dewan Redaksi
Prof.DR.Burhanuddin Salim, M.Sc
Drs.Tgk.Jamaluddin Waly
DR. Asna Husin, MA
DR.Hasbi Amiruddin, MA
DR.Qismullah Yusuf, MA
Drs. Ikhwaruddin, M.Si

Setting dan Lay out
Drs.T.Chairul Anwar, M.Si
Herizal, SE
Fadhli, S.Ag

Alamat Redaksi/Penerbit
Jl. Imam Bonjol No. 18
Telp. (0651) 27983 Fax (0651) 21823
Banda Aceh

DAFTAR ISI

EDITORIAL

- 1 Darwis A. Soelaiman
Learning To Be
- 5 Muhibbuththabary
Orientasi dan Tujuan Pendidikan
sebagai Dasar Pengembangan
Kurikulum
- 23 Saifullah
Konsep Dasar Pengembangan
Kurikulum
- 29 Warul Walidin AK
Paradigma Pengembangan Kurikulum
Fakultas Tarbiyah di Era Pasar Bebas
- 45 Jamaluddin
Konsepsi Pendidikan Islam
- 53 Warul Walidin AK & Muslim RCL
Konsep Pendidikan Aceh yang
Bermuansa Islami
- 59 Syabuddin Gade
Revitalisasi Seni Budaya Aceh : Suatu
Analisa Filosofis dan Rekayasa
Pedagogis-Islam
- 71 R.A. Syauqas Rahmatillah
Psikologi Agama sebagai Ilmu Terapan :
Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan
dan Dakwah
- 77 Tjut Trisnawaty
Upaya Peningkatan Pendidikan Luar
Sekolah
- 81 M. Yacoeb
Menggagas Pembaharuan Pendidikan di
Provinsi NAD

Biodata Penulis



EDITORIAL

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Sebagai jurnal ilmiah yang berusaha mensinergikan sejumlah pemikiran konseptual dan aplikatif tentang pendidikan "Jurnal Pencerahan" kali ini menyajikan artikel-artikel ilmiah sebagai berikut : *Learning To Be, Orientasi dan Tujuan Pendidikan sebagai Dasar Pengembangan Kurikulum, Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum, Paradigma Pengembangan Kurikulum Fakultas Tarbiyah di Era Pasar Bebas, Konsepsi Pendidikan Islam, Konsep Pendidikan Aceh yang Bernuansa Islami, Revitalisasi Seni Budaya Aceh : Suatu Analisa Filosofis dan Rekayasa Pedagogis-Islam, Psikologi Agama sebagai Ilmu Terapan : Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan dan Dakwah, Upaya Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah, Menggagas Pembaharuan Pendidikan di Provinsi NAD.*

Artikel-artikel ilmiah tersebut diharapkan dapat dijadikan bagian dari khazanah intelektual kependidikan di provinsi NAD, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Sebagai edisi kedua dalam wajah baru ini, dalam banyak hal masih serba kekurangan, baik isi maupun performancenya. Atas dasar itu kami senantiasa menerima input-input kearah perbaikan di masa-masa mendatang. Wassalam.

Pemimpin Redaksi
DR. Warul Walidin AK, MA

KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh Saifullah

DASAR PHILOSOPHIK

Tujuan sekolah adalah mendidik anak menjadi manusia yang baik dalam masyarakat. Manusia yang baik itu ditentukan oleh cita-cita atau nilai-nilai filsafat yang dianut oleh: Para pendidik; orang tua, masyarakat umumnya, negara, bahkan dunia.

Filsafat menentukan kelakuan dan arah hidup seseorang serta menggambarkan apa yang dijunjung tinggi dalam hidupnya. Seorang pendidik hendaknya juga mempunyai filsafat hidup yang mendalam, sebab tugas dan kewajibannya membantu murid membentuk filsafat hidup yang sehat, bagaimana masyarakat yang dicita-citakan, bagaimana individu yang harus dibentuk disamping tujuan, corak, metode dan alat-alat pendidikan banyak ditentukan oleh filsafat yang dianut oleh pendidik. Pendidikan yang berdasarkan filsafat bukan lagi merupakan suatu perbuatan mekanis, tetapi merupakan usaha pribadi guru. Guru akan berusaha sesuai dengan tujuan sekolah dan pendidikan, sehingga dalam mengajarkan sesuatu selalu diliputi pertanyaan apa sebab dan apa gunanya. Ini dipandang dari filsafat pendidikan. Sekolah tanpa filsafat laksana kapal tanpa kemudi. Arah pendidikan tidak karuan apabila filsafat para pendidiknya bertentangan, bagaikan kapal yang banyak nakhodanya, yang berlainan tujuannya satu sama lain.

Dalam dunia pendidikan, dikenal dua sikap dalam menghadapi berbagai tantangan. Masing-masing didukung oleh pandangan-pandangan filosofik pendidikan. Mereka adalah kaum tradisional di satu pihak dan kaum progresifis di pihak lain. Kaum tradisional mempercayai "keyakinan yang bersifat abadi" dalam ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan bagi mereka adalah kebijakan-kebijakan yang telah dinyatakan oleh orang-orang terdahulu. Mereka termasuk sangat dipengaruhi oleh filsafat esensialis yang berpendirian bahwasanya standard kurikulum bagi pemenuhan kebutuhan atau pembinaan anak dan remaja, tidak terikat oleh waktu dan ruang. (Ronald C. Doll, 1976, P. 132).

Adapun kaum progresifis itu hampir sama dengan kaum rekonstruksionis yang ingin membuat kurikulum lagi sesuai dengan desain mereka. Ciri utama dari pengikut

filosof pendidikan ini adalah mempunyai kepercayaan diri besar, bahwa mereka mampu mengadakan inovasi pendidikan. (Imam Bamadib, 1987, P.28)

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar, dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Maka filsafat pendidikan yang bercorak otoriter. (Imam Bamadib, 1987, P. 82)

Progresivisme berpendapat bahwa beberapa ilmu modern adalah inti kebudayaan. Dan manusia dalam merintis proses kemajuan dibantu oleh akalnyanya. Belajar yang baik tidak cukup hanya berlangsung di sekolah saja, yang penting adalah menciptakan yang edukatif, untuk mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut progresivisme, kurikulum itu bersifat eksperimental, sedangkan isinya harus dapat berfungsi sebagai pengalaman yang edukatif. (Imam Bamadib, 1987, P. 80-81).

Adapun esensialisme, menghendaki agar landasan-landasan pendidikan adalah nilai-nilai yang esensial, yang telah teruji oleh waktu. Landasan-landasan ini di hasilkan dari sifat elektik dengan titik berat pada idealisme dan realisme modern. (Imam Bamadib, 1987, P. 81). Esensialisme meletakkan dasar pandangan mengenai kurikulum sebagai: karya dengan isi dan sesuai dengan zaman. (Imam Bamadib, 1987, P. 82).

Sehubungan dengan dua aliran filsafat tersebut, bangsa Indonesia nampaknya makin lama makin dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filosofis progresivisme. Kalau dahulu dapat disaksikan corak esensialisme dengan amat jelas pada beberapa jenis lembaga pendidikan di Indonesia, dan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan khusus, nampak lebih jelas lagi seperti pondok pesantren tradisional, seminari dan sebagainya. Namun dalam dasawia terakhir ini, hampir secara menyeluruh corak esensialisme pada umumnya sedikit demi sedikit berkurang sejalan dengan perkembangan gaya hidup dan cara berfikir masyarakat yang semakin pragmatis dan positivis. Hingga sekarang ini, dapat dikatakan, pendidikan di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh pemikiran-pemikiran filosofis yang bercorak progresivisme. Sebaliknya pendidikan yang diwarnai oleh pemikiran-pemikiran esensialisme nampak memudar.

Namun demikian, corak pendidikan yang identik dengan filsafat pendidikan esensialisme masih nampak pada lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti pondok pesantren, dengan figur Kyiainya, kitab kuning yang pada umumnya mengacu pada pemikiran cara-cara lama, serta gagasan-gagasan yang berkembang dari keyakinan yang bersifat meta ilmiah dan sebagainya. Yang disebut terakhir tadi, nampak juga di Indonesia pendidikan seminari atau lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang orientasinya menyiapkan kader ulama, pastur ataupun ahli agama, baik dari golongan Islam, Kristen, Budha maupun Hindu. Sebab perkembangan konsep-konsep yang meta ilmiah memang sesuai segi dikembangkannya filsafat pendidikan esensialisme.

Pancasila, sebagai filsafat pendidikan di Indonesia merupakan wadah yang "luwes", dapat saja dicoraki oleh salah satu dari dua aliran filsafat pendidikan diatas, yakni progresivisme dan esensialisme, atau bahkan kedua-duanya.

Pancasila, sebagai filsafat yang terbuka, memberi kemungkinan yang besar bagi penerapan berbagai pandangan pendidikan, baik esensialisme, progresivisme, ataupun yang lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila itu sendiri. Pancasila bukan saja sebagai dasar tetapi merupakan tolak ukur yang harus dicapai oleh pendidikan.

DASAR SOSIOLOGIS

Masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang harus dikenal dan diwujudkan anak-anak dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak dan kebutuhannya. Karena anak harus hidup dalam masyarakat itu, maka masyarakat harus dijadikan pula suatu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembinaan kurikulum.

Peranan pendidikan dalam masyarakat sudah sejak lama dibicarakan, yakni sejak Aristoteles yang menunjukkan adanya social crisis dalam setiap periode. Antara masyarakat dan pendidikan ada hubungan timbal balik, sebab pendidikan merupakan transformasi budaya, sosialisasi individu dan memperbaiki masyarakat itu sendiri. Atas dasar ini, struktur masyarakat harus selalu dikaitkan dengan tujuan pendidikan.

Masyarakat selalu berubah (dinamis), lebih-lebih pada zaman kemajuan pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Karena itu pendidikan harus mampu menemukan relevansi dengan kemajuan masyarakat tersebut.

Para ahli menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pemelihara warisan budaya. Mereka berpandangan bahwa setiap budaya mempunyai akar budaya dan hanya bisa diwariskan jika pendidikan memelihara warisan itu, dengan meneruskan nilai-nilai kebenarannya kepada generasi berikutnya. (Hilda Taba, 1962, P. 18).

Warisan budaya itu mencakup tiga hal:

1. Pengembangan intelektual, sebagai fungsi khusus dari sekolah umum.
2. Latihan intelektual hanya mungkin dengan pemusatan usaha pendidikan terhadap kejuruan dasar, seperti: membaca, menulis, matematik pada tingkat dasar. Dan logika, sejarah, filsafat, matematik, science dan kesenian pada tingkat tinggi.
3. Karakteristik dari pendidikan dasar mencakup berbagai fungsi, antara lain: pendidikan untuk pengembangan nilai moral, kecakapan untuk memecahkan masalah sosial dan hal-hal yang berkenaan dengan anak dalam penyesuaian kehidupan mereka, termasuk didalamnya dalam hal bekerja. (Hilda Taba, 1962, P.20)

Pendidikan dapat memainkan peranan kreatif dalam memodifikasi dan bahkan dalam pembentukan kembali budaya. Antara pendidikan dengan perilaku masyarakat selalu berhubungan. Bila masyarakat maju, maka pendidikan juga menjadi maju.

Pendidikan harus berhubungan dengan kebutuhan dari kebudayaan tertentu dan bahkan membantu untuk masa depan. (Hilda Taba, 1962, P.22).

Horace Mann menekankan hubungan yang integral antara pendidikan masyarakat dengan masalah-masalah sosial. (Hilda Taba, 1962, P.23).

Jika masyarakat dan budaya dan mengalami perubahan dan tanggung jawab sekolah memainkan peranan konstruktif dalam perubahan ini, maka pendidikan harus mengadakan penyesuaian tujuan dan programnya terhadap perubahan itu. (Hilda Taba, 1862, P.25). teknologi telah merubah permukaan bumi, lembaga-lembaga masyarakat, bahkan merubah manusia itu sendiri. Ia memberikan kesan dalam pikiran dan hati orang yang menggunakan teknologi itu. Pikiran kita dikontrol oleh teknologi dan nilai-nilainya. (Hilda Taba 1962, P.36). maka tidak mustahil, dengan itu manusia menjadi perpanjangan dari teknologi dan akhirnya manusia berada dalam krisis nilai. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab untuk menjaga manusia agar tetap berada pada hakikatnya sebagai manusia. Bukan sebagai alat dari teknologi, tetapi harus sebaliknya.

Karena itu, sementara ahli pendidikan ada yang berpandangan untuk membangun masyarakat teknologi dan menyatukan dengan pandangan tradisional tentang pendidikan. Untuk itu membutuhkan pendidikan yang luas dan baik, yang mencakup teknologi dan science juga budaya dan nilai-nilainya.

DASAR PSIKOLOGIS

Pendidikan berkaitan pula dengan dinidik yang memiliki unsur fisik dan psihis. Dari segi psikologis, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yakni anak sebagai individu yang terkait dalam proses belajar-mengajar.

Anak sebagai individu, pendidikan harus mampu mengembangkan otonomi, kreativitas, dan individualitasnya, sehingga dia betul-betul dapat menemukan dirinya dan harga dirinya sebagai manusia dewasa. Berkenaan dengan belajar-mengajar, pengajaran harus mampu mengembangkan perasaan dan nilai-nilai.

Perencanaan kurikulum harus memperhatikan tiga hal :

- a. memilih dan menyusun isi pelajaran.
- b. Memilih pengalaman belajar dengan mana isi pelajaran dapat disesuaikan.
- c. Merencanakan kondisi belajar yang optimal.

Sebagai catatan, Dewey menekankan pengembangan individu sebagai fungsi pokok pendidikan. Pendidikan dipusatkan pada pengembangan seluruh kekuatan (power) dari individu, terutama dari segi imajinasi kreatifnya, kebebasan, kemerdekaan, ketepatan penemuan diri, baik fisik maupun psikis, serta kekuatan emosi atau dengan kata lain pengembangan anak secara seutuhnya. (Hilda Taba 1962, P.28, dikutip dari Rugg and Shumaker: 1928).

DASAR ORGANISATORIS

Belajar di sekolah berbeda dengan belajar dimasyarakat, karena sekolah mempunyai organisasi formal. Diantara fungsi sekolah adalah mensistematisir pengalaman anak dan remaja dimana ia ingin belajar.

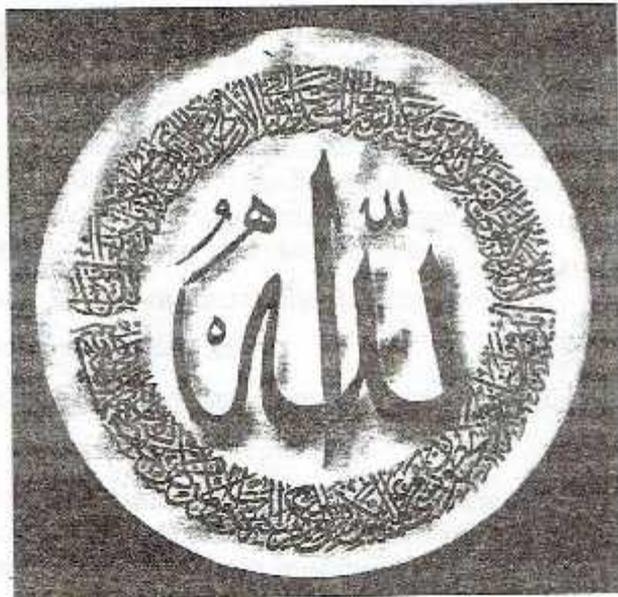
Kurikulum harus direncanakan secara baik mencakup isi pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kekacauan isi dari kurikulum tidak akan mencapai tujuan secara efektif. Yang termasuk hal-hal penting dalam pengorganisasian kurikulum ini adalah:

- a. Pembakuan jenjang belajar. Pada dasarnya hal ini dapat dipandang sebagai peletakan isi dan materi kedalam satu ringkasan urutan yang akan dicapai dan harus ditulis.
- b. Mempersiapkan belajar kumulatif
- c. Mengadakan integrasi
- d. Mengkombinasikan tuntutan logis dan psikologis

DAFTAR PUSTAKA

Doll, Ronald G., *Curriculum Development Improvement*, Allyn and Bacon, Ms. New York, 1974

Warwick, David, *Curriculum Structure and Design*, University of London Press, Ltd, 1974



BIODATA PENULIS

Darwis A. Soelaiman adalah Guru Besar pada FKIP Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh dan sekarang juga menjabat sebagai Ketua MPD Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Muhibhuththabary, adalah dosen Jurusan Bahasa Arab (TBA) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry yang mengkonsentrasikan kajian keilmuan dalam bidang Bahasa Arab. Sekarang menjabat Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.

Saifullah, lahir di Lamno Aceh Jaya pada tanggal 6 April 1972, adalah alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh jurusan Bahasa Arab (1997), dan menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana (S2) IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta (2000). Ia adalah tenaga pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh bidang Filsafat Pendidikan. Ia juga aktif menuangkan gagasannya melalui tulisan di berbagai media diantaranya Jurnal Islam Futura dan Didaktika, sekarang sedang mengikuti Program Pascasarja (S3) pada IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

Warul Walidin AK, dilahirkan pada tanggal 12 Nopember 1958 di Desa Mamplam Kabupaten Pidie. Sarjana S1-nya diselesaikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 1983 dan gelar magister (MA) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam diperolehnya tahun 1990 pada program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1997 memperoleh gelar Doktor pada institut yang sama. Penulis pernah mengikuti studi singkat ke Jerman Barat, Perancis, Belgia, Mesir dan Belanda. Tahun 1991 berturut-turut mengadakan studi banding ke Koln (Jerman Barat) dan Paris (Perancis). Tahun berikutnya (1992) melakukan kunjungan studi ke Brusel (Belgia) dan Cairo (Mesir). Selama setahun (1991-1992) mendapat kesempatan mengikuti program Indonesia Netherland Cooperation ini Islamic Studies (INIS) pada Faculty of Arts University The Netherland.

Jamaluddin, lahir pada tanggal 7 Juni 1962 di Ulee Gle, Kabupaten Pidie, Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Setelah lulus SMA, ia melanjutkan studi pada